



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigman Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting,absah dan masuk akal.Paradigma juga bersifat normatif, menunjukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epitemologis yang panjang (Mulyana,2003 : 9).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan atitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Hidayat,2003:3).

Menurut Patton (2002), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid,dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakan dengan paradigma lainnya, yaitu Ontologis, Epistemologi dan Metodologi.

Asumsi Ontologi pada paradigma konstruktivis adalah bersifat relatif. Tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Artinya, realitas sosial dari suatu masalah yang diteliti merupakan realitas sosial buatan yang memiliki unsur relativitas yang cukup tinggi dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, demikian dalam konteks penelitian ini realitas adanya Ideologi patriarki pada film air terjun pengantin bersifat relatif, ideologi patriarki merupakan realitas sosial yang ada pada masyarakat.

Asumsi Epistemologi, menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu dapat menjabarkan pengkonstruksian makna asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan subjektif untuk merepresentasikan ideologi patriarki pada film air terjun pengantin.

Asumsi Metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai jenis pengonstruksian dan menggabungkan dalam sebuah konsensus, proses ini menggunakan dua aspek yaitu hermeunetik merupakan aktivitas dalam teks-percakapan, tulisan atau gambar, sedangkan dialetik penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis teks dan gambar dengan menggunakan

pendekatan subjektif sehingga menghasilkan makna-makna sesuai dengan cara berpikir peneliti sendiri.

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis dengan aspek Ontologi, Epistemologi dan Metodologi karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi atas suatu peristiwa yang diteliti dalam hal ini adalah representasi ideologi patriarki pada film air terjun pengantin.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Kenneth D. Bailey yang dikutip oleh Wibowo (2011:244), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan apa yang terjadi). Penelitian deskriptif ini menjawab pertanyaan apa dan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.

Alasan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis interpretasi semiotika adalah :

1. Manusia sebagai instrument penelitian, dalam hal ini kemampuan peneliti dalam melakukan analisa penafsiran tanda-tanda sangat penting, jadi alat pengumpul dan analisa data adalah instrument

psikologis dan intelektual dari si peneliti dalam hal ini manusia.

2. Penelitian semiotika menginginkan suatu keseluruhan untuk memperoleh jawaban tentang makna yang ada dalam suatu teks atau wacana sebagai suatu proses dalam satu kesatuan.
3. Karena penelitian semiotika berbasis pada subjektivitas peneliti, maka akan mengakibatkan adanya perbedaan pengalaman intelektual dimana dapat menghasilkan desain penelitian yang berbeda-beda pada suatu masalah (Moleong, 2004: 8-13).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis untuk meneliti. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu dikomunikasikan melalui seperangkat teks (Wibowo, 2011:20). Metode analisis yang digunakan Peneliti, semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2008:3).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan kualitatif sebagai metode analisis, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena, fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat dan akan dipakai untuk mengetahui bagaimana representasi ideologi patriaki dalam film Air Terjun Pengantin.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis meliputi setiap adegan, *body language*, suara, dan narasi yang memberikan tanda-tanda patriarki baik verbal maupun non-verbal yang ada pada film air terjun Pengantin .

Menurut John Gibs dalam bukunya *Mise-en-Scene: Film Style and Interpretations* (2002:5) aspek visual kurang lebih sebagai berikut :

1. Gambaran tokoh : yang merupakan menggambarkan pribadi tokoh dan karakterny, kemudian pembentukan pesan. Emosi, psikologi dan status sosial.
2. Setting dan Properti : keduanya berperan dalam eksplorasi emosi, tempat dan waktu, penampilan mood, serta pembentukan pesan dan karakter tiap tokoh.
3. Kostum dan makeup : menggambarkan pribadi tokoh serta karakternya lalu pembentukan pesan, emosi, psikologi dan status sosial.
4. Akting : Penampilan aktor dalam menekankan unsur visualnya bisa dilihat dari sikap, gerak, gestur tampilan dan ekspresi.

Sedangkan aspek-aspek yang diteliti melalui audio dan non visual dari film bisa berupa dialog(percakapan) antara tokoh didalamnya lalu pernyataan dan suara-suara lainnya yang dapat diterima indrea pendengar kemudian dari segi akting para tokoh sendiri dilihat dari nada suaranya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan oleh manusia, yaitu peneliti sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Moleong yang dikutip oleh Wibowo (2013: 166), peneliti pada penelitian kualitatif bekerja sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.

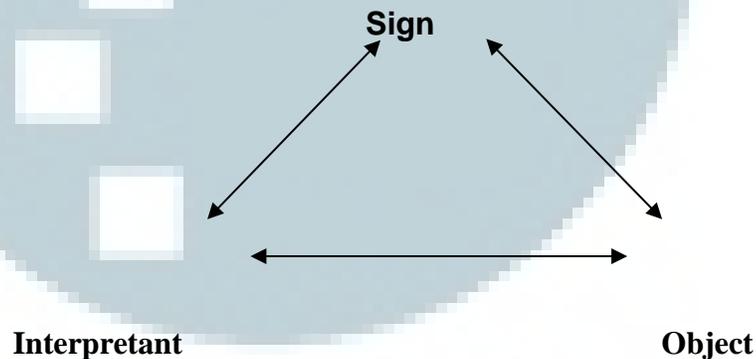
Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi dokumenter. Metode dokumenter adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Teknik pengumpulan data melalui dokumenter ini sering digunakan dalam ilmu sosial karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk data-data yang berhubungan dengan penelitian (Bungin, 2011:124).

UMMN

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan semiotika dari tokoh Charles S. Peirce. Sebuah tanda (representamen) yang ditangkap oleh indera manusia akan mengalami proses kognisi yang merujuk pada obyek yang kemudian diinterpretasikan oleh orang yang melihat tanda tersebut. Tanda tersebut akan menghasilkan makna yang berbeda-beda dari tiap orang sesuai dengan representasi mereka. Proses pemaknaan dari tanda-tanda tersebut digambarkan seperti diagram di bawah ini :

Gambar 3.1 Hubungan Segitiga Makna Charles S. Peirce



Proses pemaknaan ini dinamakan juga proses semiosis. Proses ini menurut pandangan Charles Peirce, bisa menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya (Wibowo, 2011:3).

Teknik pengambilan gambar memiliki tujuan serta mengandung makna pesan yang ingin disampaikan, komposisi gambar yang baik mampu membuat gambar menyampaikan dengan sendirinya.(Nuratama,2004) Ada beberapa tekni pengambilan gambar:

1. *Extreme Long Shot*

Shot ini diambil apabila ingin mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar dan biasanya digunakan untuk opening scene untuk membawa penonton mengenal lokasi cerita.

2. *Long Shot*

Ukuran shot ini adalah dari ujung kepala hingga ujung kaki , untuk mengantarkan penonton kepada kejelasan suatu susunan dan objek.

3. *Medium Long Shot*

Ukuran shot ini dari ujung kepala hingga setengah kaki, tujuan shot ini adalah memperkaya keindahan gambar yang disajikan ke mata penonton, Angel ini dapat dibuat sekreatif mungkin untuk menghasilkan tampilan yang atraktif.

4. *Medium shot*

Ukuran shot ini dari tangan hingga atas kepala tujuan dari shot ini adalah agar penonton dapat melihat lebih jelas ekspresi dan emosi pemain.

5. *Middle Close Up*

Ukuran shot ini ukurannya dari ujung kepala hingga perut dengan angle ini penonton masih bisa tetap dapat melihat latar belakang yang ada tetapi melalui shot ini penonton diajak untuk mengenal lebih dalam profil, bahasa tubuh, emosi pemeran tokoh tertentu.

6. *Close Up*

Komposisi gambar ini adalah komposisi yang paling populer dan memiliki banyak fungsi *close up* merekam gambar penuh dari leher hingga ujung kepala. Melalui angle ini sebuah gambar dapat berbicara dengan sendiri kepada penonton. Emosi dan juga Reaksi dari mimik wajah tergambar dengan jelas.

7. *Extreme Close Up*

Komposisi ini berfokus kepada satu objek saja. Misalnya hidung, mata, alis.

UMMN